

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Seni adalah hasil karya cipta manusia yang memiliki nilai estetik dan nilai artistik. Karya seni rupa tercipta dengan mengolah konsep titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan efek pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa terdiri dari berbagai jenis tergantung pada sudut pandang tinjauannya. Jika dilihat dari segi wujud dan bentuknya, maka seni rupa terdiri dari dua jenis yaitu seni rupa dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Berdasarkan fungsinya, seni rupa terdiri dari dua jenis yaitu seni rupa murni dan seni rupa terapan.

Seni rupa murni adalah seni yang diciptakan semata-mata untuk dinikmati keindahannya dan seringkali sebagai kepuasan batin pembuatnya. Dengan kata lain, seni rupa murni lebih mengutamakan nilai estetika dari pada nilai guna. Berbeda dengan seni rupa murni, seni rupa terapan lebih memperhatikan fungsinya. Seni rupa terapan merupakan seni yang diciptakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh karya seni rupa terapan yang umum kita lihat adalah seni kriya, desain arsitektur, dan lain sebagainya (<http://senibudayasenirupaa.blogspot.co.id>, 25 Oktober 2016).

Berbicara tentang seni kriya sama dengan membicarakan sesuatu yang mempunyai hubungan erat dengan ketrampilan tangan atau kerajinan tangan yang memerlukan ketelitian dalam setiap detail karya yang dibuat. Seni kriya sudah sejak jaman dahulu ada di Nusantara, yang mana seni kriya inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya seni rupa yang ada di Indonesia. Kriya adalah jenis karya seni

terapan yang menitik beratkan pada ketrampilan tangan untuk mengolah bahan baku yang ada di sekitar lingkungan kita menjadi benda yang mempunyai nilai fungsi dan juga nilai estetis.

Istilah seni kriya berasal dari akar kata karya (bahasa Sanskerta) yang berarti "mengerjakan"; dari akar kata tersebut kemudian menjadi kata : karya, kriya, kerja. Dalam arti khusus adalah mengerjakan sesuatu untuk menghasilkan benda atau obyek. Dalam pengertian berikutnya semua hasil pekerjaan termasuk berbagai ragam keteknikannya disebut "seni kriya. (Haryono, 2002 dalam <http://senibudayasenirupa.blogspot.co.id/2015/01/seni-kriya.html>).

Di Sumatera Utara terdapat kriyawan seni kriya yang kreatif dengan mengolah bahan dasar limbah kayu menjadi suatu karya seni kriya yang indah. Para kriyawan lebih banyak memanfaatkan tempat wisata sebagai sarana untuk menjual hasil karya seni kriya yang diciptakannya, seperti di Medan, Bukit Lawang, Samosir, Berastagi dan tempat wisata lainnya yang banyak dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Salah satu lokasi yang banyak dikunjungi para wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara adalah Bukit Lawang, yang terletak di kelurahan Timbang Lawan Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat. Di Bukit Lawang banyak terdapat para kriyawan yang mengolah bahan dasar limbah kayu menjadi suatu karya seni kriya yang dapat dijadikan sebagai cenderamata bagi para pengunjung yang berwisata ke Bukit Lawang.

Bentuk seni kriya yang dihasilkan bermacam-macam, Salah satunya adalah aneka bentuk patung Orang Utan. Bukit Lawang merupakan salah satu

tempat konservasi (pemeliharaan/perlindungan) bagi Orang Utan, dimana Orang Utan adalah salah satu satwa langka di Indonesia. Oleh karena itu Orang Utan dijadikan sebagai icon atau ciri khas Bukit Lawang. Sebagian besar para kriyawan di Bukit Lawang, banyak menciptakan karya ukiran patung Orang Utan yang bermacam-macam bentuknya. Selain ukiran patung Orang Utan, di Bukit Lawang juga terdapat karya kriya lainnya, seperti Miniatur alat transportasi (mobil, becak, kapal layar, perahu kecil), Aksesoris (gelang, cincin, kalung), mainan kunci, hiasan lampu, peralatan rumah tangga dan lain-lain. Bahan yang dipakai adalah limbah kayu Jati, kayu Merbau, kayu Raja, kayu Trembesi, kayu Ketapang dan kayu Pinus.

Limbah kayu yang digunakan para kriyawan yang berada di kawasan wisata Bukit Lawang kebanyakan berasal dari hutan Taman Wisata Gunung Leuser. Para kriyawan tidak melakukan penebangan pohon melainkan mencari ranting-ranting kayu yang terbawa aliran sungai dari hutan. Para kriyawan memanfaatkan ranting-ranting pohon yang terjatuh akibat adanya tiupan angin atau proses alami lainnya yang terbawa oleh aliran sungai. Ranting pohon ini memiliki karakteristik yang kuat dan tahan lama serta memiliki bentuk dan tekstur yang unik.

Karya seni kriya tersebut dapat menjadi salah satu jenis cenderamata bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Bukit Lawang dan juga menjadi mata pencaharian bagi kriyawan yang berada di kawasan wisata Bukit Lawang. Namun dari hasil observasi dan wawancara penulis dilapangan pada minggu ke 3 bulan Agustus tahun 2016, perajin mengatakan bahwa karya seni

kriya yang dihasilkan masih kurang diminati konsumen. Karena pada hasil karya kriyawan kurang memahami penerapan unsur visual seni rupa, seperti penerapan unsur garis, bidang, warna dan tekstur yang tepat pada karya seni kriya kayu yang akan diciptakan. Selain itu peneliti mengamati karya-karya yang dihasilkan oleh para kriyawan masih kurang menerapkan prinsip-prinsip seni rupa yang tepat, seperti prinsip keseimbangan, keselarasan, proporsi dan lain-lain. Penulis ingin mengkaji bagaimana kriyawan di kawasan wisata Bukit Lawang, mampu mengoptimalkan limbah kayu ini. Bagaimana kriyawan mampu membuat produk kerajinan yang optimal berdasarkan penerapan unsur-unsur visual seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa yang baik dan benar.

Dari penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap produk kerajinan di kawasan wisata Bukit Lawang dan mengkaji karya hasil kerajinan tersebut dari unsur visual seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Kajian Estetis Seni Kriya Kayu Di kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat“.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah penerapan unsur visual seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
2. Masalah keindahan bentuk dari karya seni kriya kayu yang dihasilkan, seperti bentuk motif, warna dan proporsi.

3. Masalah penerapan prinsip-prinsip seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
4. Masalah prospek pengembangan estetika produk pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat
5. Masalah penggunaan limbah kayu jika tidak dimanfaatkan secara optimal oleh kriyawan berpotensi mengakibatkan polusi disekitar aliran sungai.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki penulis, maka dari berbagai masalah yang diidentifikasi di atas, diterapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Masalah penerapan unsur visual seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
2. Masalah penerapan prinsip-prinsip seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
3. Masalah prospek pengembangan estetika produk pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka masalah dalam penelitian ini di rumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan unsur visual seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat ?

2. Bagaimanakah penerapan prinsip-prinsip seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat ?
3. Bagaimanakah prospek pengembangan estetika produk pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan unsur visual seni rupa pada hasil karya seni kriya kayu di Kawasan Wisata Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
2. Mengetahui penerapan prinsip-prinsip seni rupa pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat.
3. Menjelaskan bagaimana prospek pengembangan estetika produk pada karya seni kriya kayu di Kawasan Bukit Lawang Kabupaten Langkat

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain : Hasil penelitian mengenai kerajinan limbah kayu di kawasan wisata Bukit Lawang diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak.

1. Menambah wawasan para kriyawan mengenai karya seni kriya kayu dan dapat lebih mengoptimalkan kreatifitasnya dalam mengelola limbah-limbah kecil seperti limbah kayu menjadi suatu karya seni kriya yang bernilai estetis dan bernilai jual.
2. Agar kriyawan di kawasan wisata Bukit Lawang dapat mengetahui tentang prinsip-prinsip seni rupa yang belum di terapkan dalam

produk-produknya dan memperbaiki serta menerapkan prinsip-prinsip desain pada produk selanjutnya.

3. Sebagai bahan masukan bagi para mahasiswa Seni Rupa untuk menambah wawasan dalam berkarya.
4. Sebagai bahan perbandingan untuk menghasilkan bentuk karya seni yang lebih optimal, berkualitas dan memiliki daya jual yang tinggi.
5. Dapat menjadi pembelajaran atau referensi yang baik bagi penulis dan bagi pembaca.
6. Sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi peneliti selanjutnya.
7. Untuk melatih kemampuan keterampilan penulis dalam melakukan penelitian ilmiah